

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012).

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Mahasiswa diharuskan selalu hidup dalam bermasyarakat yang tinggi dan asertif yang dimana adanya mempengaruhi dalam keterampilan sosial pribadi yang dimilikinya.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada keterampilan sosial antara lain: 1). Hubungan dengan teman sebaya, 2). Manajemen diri, 3). Kemampuan akademis, 4). Kepatuhan terhadap peraturan, 5). Menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Peran keterampilan sosial sangat penting dan sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus dari pihak pendidikan. Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih dalam tipe kepribadian berindividu, dimana penyesuaian diri bersifat relatif dan tergantung pada kapasitas yang dimiliki seseorang, kapasitas ini berbeda-beda pada setiap orang, salah satunya tergantung pada karakteristik personal yang dimiliki oleh seseorang.

Johnson dan Johnson (1999) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu : 1). Perkembangan Kepribadian dan Identitas, 2). Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir, 3). Meningkatkan Kualitas Hidup, 4). Meningkatkan Kesehatan Fisik, 5). Meningkatkan Kesehatan Psikologis, 6). Kemampuan Mengatasi Stress.

Fakta fenomenanya, mahasiswa dengan keterampilan sosial yang rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-teman. Mahasiswa yang seringkali mengalami kegagalan dalam lingkungannya, akan mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya, demikian juga mahasiswa yang tidak mempunyai keterampilan sosial akan sulit mempertahankan dan menjalani hubungan dengan teman lainnya, perilakunya seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan reaksi negatif dari teman-teman lain.

Penolakan ini justru semakin berdampak buruk bagi mahasiswa. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Mahasiswa juga menjadi suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama dengan mereka. Seolah-olah seperti “lingkaran setan”, hal ini akan membuat keterampilan sosial mahasiswa tetap rendah dan gangguan perilaku mereka semakin parah yang pada akhirnya akan membuat mereka semakin dijauhi oleh lingkungan. Kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun fisik (Alwisol, 2009). Menurut Jung (dalam Suryabrata,

2000) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi *ekstravers*. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi *introvers*, dimana dalam menghadapi segala sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Eysenck (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengatakan lebih lanjut bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan individu akan berada ditengah-tengah skala tersebut (tak tergolongkan).

Remaja *ekstrovert* merupakan individu yang memiliki sifat-sifat terbuka dengan orang lain, menyukai keramaian, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak, tidak segan-segan mengambil kesempatan yang datang padanya, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Mereka merupakan individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis serta ceria dan sangat menyukai bekerja sama. Mudah hilang kesabaran dan kurang dapat mengontrol diri.

Sedang individu dengan kepribadian *introvert* merupakan individu yang memiliki sifat-sifat yang tertutup dengan orang lain, mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka

juga tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan.

Menurut Eysenck (Eysenck dan Wison dalam Suyatno dan Wahyuningsih, 2005) terdapat indikator yang menyebabkan adanya perbedaan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Indikator-indikator tersebut antara lain: a). Aktifitas (*Activity*), b). Kemampuan bergaul (*socialbility*), c). Penurutan dorongan hati (*impulsiveness*), d). Pernyataan perasaan (*ekspresiveness*), e). Pengambilan resiko (*rilks taking*), f). Kedalaman berfikir (*reflektivness*), g). Tanggung jawab (*responsibility*). Dan ketujuh aspek diatas dijadikan peneliti sebagai tolak ukur dalam pengukuran kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

Tipe kepribadian *introvert* adalah satu kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian untuk menarik diri dari kontak sosial dan minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran-pikiran dan pengalamannya sendiri (Chaplin, 2001). Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah satu kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *ekstrovert* dan *introvert* merupakan dua sikap yang masing-masing memiliki keunikan, termasuk keunikan mereka berhadapan dengan masalah. Berkaitan dengan kesimpulan tersebut, maka peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat di identifikasi masalah perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan berfokus pada identifikasi masalah serta penelitian terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada karakteristik berikut ini, yaitu : keterampilan sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut yaitu apakah ada perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Perkembangan terutama tentang bidang perilaku manusia dan memperkaya wacana tentang Psikologi Perkembangan, khususnya tentang Keterampilan Sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area itu juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti tentang Keterampilan Sosial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca, dalam hal ini khususnya terhadap remaja usia 18-20 tahun pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, untuk menemukan teknik yang tepat dalam menganalisis serta meningkatkan keterampilan sosial terkait faktor-faktor kepribadian yang melatarbelakangi aspek individual.